

menambahkan bahwa selama ini masyarakat kebingungan jika pupuk kimia bersubsidi dari pemerintah pengirimannya sering terlambat, maka yang terjadi pada tanaman para petani yaitu mengalami layu atau tidak segar.

2. Inkulturasi pada jamaah yasin dan tahlil

Inkulturasi pada jamaah yasin dan tahlil merupakan salah satu proses pendekatan kepada masyarakat yang sangat efektif. Karena ini merupakan salah satu wadah berkumpulnya masyarakat Desa Glatik. Hal ini juga terbukti setelah mengikuti jamaah yasin dan tahlil masyarakat dengan cepatnya mengenal dan akrab dengan peneliti. Sehingga untuk melakukan kegiatan selanjutnya akan lebih mudah karena dari pendekatan melalui jamaah yasin dan tahlil sudah terbangun kepercayaan.

Gambar 6.1 inkulturasi dengan bapak-bapak yasin dan tahlil



Sumber: dokumen peneliti

3. Inkulturasi dengan karang taruna

Inkulturasi atau pendekatan dengan karang taruna dilakukan dengan terlebih dahulu mendatangi ketua karang taruna yaitu mas alfan. Setelah menemui mas alfan, besoknya peneliti diajak *ngopi* untuk membahas apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam obrolan ketika *ngopi*, saat menyinggung terhadap bidang karang taruna tentang pemberdayaan sesaat pemuda karang taruna memahami maksud dari apa yang ingin dilakukan oleh peneliti. Berbicara tentang petani, sebenarnya pemuda karang taruna terlihat malas Karena selama ini pemuda di Desa Glatik kurang tertarik dengan pekerjaan dibidang pertanian. Apalagi sebelumnya karang taruna vakum selama beberapa bulan. Jadi agak canggung jika tiba-tiba melakukan gerakan pemberdayaan dibidang pertanian.

Gambar 6.2 pertemuan dengan karang taruna



Sumber: dokumen peneliti

Namun ada beberapa anggota yang siap membantu dan antusias jika dengan melakukan kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan akan menghasilkan hal yang positif, yaitu bangunya karang taruna yang selama ini vakum.

B. *Focus group discussion* (FGD) Bersama masyarakat

Setelah melakukan proses inkulturasi dengan masyarakat, proses berikutnya adalah *focus group discussion* atau sering disebut FGD. FGD ini dilakukan dengan kelompok-kelompok masyarakat, dan tidak harus dengan situasi formal. FGD bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja serta dengan siapa saja. Dalam proses FGD ini lebih mengutamakan partisipasi dan pendapat dari peserta FGD yaitu masyarakat, karena proses FGD tidak menjadikan masyarakat sebagai obyek, namun dalam FGD masyarakatlah yang harus menjadi Subyek. Selain itu FGD digunakan untuk menggali sebuah informasi yakni agar mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan terbuka dalam mengemukakan berbagai macam permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam melakukan penggalian data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk menemukan atau memperoleh data yang valid. Kegiatan FGD ini dilakukan pada tanggal 2 agustus bertempat di Balai Desa.

Respon atau tingkat partisipasi keefektifan berdiskusi masyarakat sangat antusias ketika membahas permasalahan dibidang pertanian, sebab sumber pendapatan mereka bergantung pada lading pertanian yang digeluti sehari-hari. Masyarakat sangat

antusias ketika diajak diskusi tentang permasalahan-permasalahan pertanian mereka, baik dari modal pengeluaran untuk kebutuhan pertaniannya serta menghitung hasil dari setiap panen. Bahwa hasil panen padi selama 1 musim kadang hanya menghasilkan Rp. 3.000.000 saja. Jika dikalkulasikan dengan apa yang telah dikeluarkan untuk modal kebutuhan sehari-harinya baik kebutuhan dipertanian maupun kesehariannya, para petani sibuk mencari hutang. Artinya para petani Desa Glatik mengalami kemiskinan berlarut-larut.

Masyarakat Desa Glatik pada umumnya masih berparadigma konservatif atau segala sesuatu yang sudah mereka kerjakan urusan hasil hanya langsung wilayahnya tuhan. Artinya masyarakat masih buta bahwa sebenarnya masih ada sistem yang membelenggu. Sehingga masyarakat Desa Glatik sampai saat ini tidak menyadari bahwa ada praktek yang membelenggu. Salah satu warga Desa Glatik, mudaiyah (49 tahun) mengatakan “nek mpun sembarang dilakoni sekirane hasile tasek dereng mumpuni nggeh pancene rejekine sakmenten, ngoten mawon (jika semuanya sudah dikerjakan akan tetapi hasilnya tidak sebanding, berarti memang rejekinya hanya segini, Seperti itu.)” karena masyarakat sudah terbiasa dengan hal-hal yang dirasa merugikan dirinya sendiri, maka hal semacam itu tidak membuat masyarakat terkejut. Dikarenakan setiap panen jika mengalami kerugian, cara berfikir mereka tidak menggunakan paradigma kritis atau tidak mau menganalisis secara mendalam apa yang terjadi pada pekerjaan yang sedang mereka tekuni setiap hari. Artinya segala sesuatu yang terjadi dipasrahkan langsung kepada tuhan. Berfikir bahwa sudah takdirnya.

Gambar 6.3 FGD dengan karang taruna



Sumber: dokumen peneliti

Dalam perencanaan aksi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pertanian agar terbangun kemandirian petani guna meningkatkan perekonomiannya, masyarakat merespon dengan wajah malas. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat tidak mau mencoba suatu hal baru yang bersifat kreatif dan inovatif. Akan tetapi ketua kelompok tani bapak Abdul Fatah mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Maka peneliti melakukan kegiatan tidak euphoria atau hanya pelatihan beberapa orang yang berminat dan berkenan saja.

C. Pemetaan dan Transect (penelusuran wilayah)

Mapping atau pemetaan wilayah bertujuan untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi daerah sekitar persawahan, luas wilayah pemukiman, dan luas wilayah pekarangan bersama-sama

dengan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menyadari sepenuhnya permasalahan pertanian mereka. Mulai dari penyebab hingga bagaimana cara mengatasinya.

Sedangkan transek merupakan teknik pengamatan secara langsung dilapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, disekeliling persawahan, kondisi alam yang sangat menyejukkan dan luas lahan yang prospek untuk dijadikan ladang pertanian. Ketika peneliti mengajak salah satu masyarakat lokal untuk melakukan penelusuran wilayah, masyarakat sangat antusias untuk melakukan pemetaan dan transek wilayah persawahan. Masyarakat mencoba mengenalkan beberapa tanaman yang ada disawah kepada peneliti. Seperti tanaman buah belewah, mentimun, dan semangka. Hingga padi yang terkena serangan hama dan tidak terkena siratan pupuk. Terlihat sangat mengasyikkan ketika diajak berkeliling dari ujung sawah Desa Glatik hingga perbatasan sawah tetangga Desa. Masyarakat tidak begitu terganggu meskipun peneliti meminta untuk menemani pemetaan dan penelusuran wilayah.

Peneliti juga sering mengikuti aktivitas masyarakat petani disawah, ketika menjelang sore sekitar pukul 16:00 biasanya masyarakat petani sedang mencari pakan ternak sapi atau *ngarit*.

